



## Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V

Retno Mutia Nadianti<sup>1✉</sup>, Sugiyanti<sup>2</sup>, Siti Patonah<sup>3</sup>, Juwariyah<sup>4</sup>

(1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

(2) SD Negeri Pedurungan Lor 01 Semarang

Email: [ppg.retnonadianti01530@program.belajar.id](mailto:ppg.retnonadianti01530@program.belajar.id)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN Pedurungan Lor 01 menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Tujuannya ialah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini mencakup empat komponen utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, persentase ketuntasan belajar siswa adalah 51,85%, namun meningkat menjadi 66,66% setelah siklus I, dan mencapai 88,88% setelah siklus II. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V.

Kata kunci : *Hasil belajar, Problem Based Learning, Pendidikan Pancasila*

### Abstract

The research was conducted on fifth grade students of SDN Pedurungan Lor 01 using the class action research method. The aim was to improve cognitive learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in learning Pancasila Education. The research included four main components: planning, action, observation, and reflection, which were implemented in two cycles. The results showed a significant improvement in student learning outcomes. In the initial condition, the percentage of students' learning completeness was 51.85%, but increased to 66.66% after cycle I, and reached 88.88% after cycle II. Based on these results, it can be concluded that the PBL model is effective in improving the learning outcomes of Pancasila Education in class V.

Keyword: *Learning Outcomes, Problem Based Learning, Pancasila Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan krusial dalam membentuk sumber daya manusia lebih produktif, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang pesat. Artinya, melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan yang ada dan berkontribusi secara optimal dalam berbagai bidang kehidupan Herlina, M., Syahfitri, J., & Ilista, I. (2020). Menurut UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah membentuk watak, meningkatkan kemampuan serta memajukan peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan tidak hanya meningkatkan aspek intelektual, tetapi juga untuk membentuk individu berkeimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan jasmani maupun rohani yang baik. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembangunan karakter dan spiritualitas yang kuat. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang seimbang antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai moral, sehingga mampu menghadapi tantangan dengan integritas dan tanggung jawab, serta berkontribusi secara positif terhadap kemajuan bangsa.

Dalam mempersiapkan generasi pada abad ke-21, pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Dalam era ini, agar mampu berperan aktif dan efektif dalam kehidupan nyata, setiap individu perlu menguasai berbagai keterampilan, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Oleh sebab itu, sistem pendidikan harus melakukan pembaruan yang signifikan pada kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Ini mencakup penyempurnaan materi ajar, metode pengajaran, dan integrasi teknologi. Selain itu, penting untuk menyiapkan guru-guru yang kompeten dan terampil, yang memfasilitasi proses pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, untuk memastikan siswa dapat menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kemampuan yang memadai. *Association of National Education* (Redhana, 2019:2241). Keterampilan abad ke-21 termasuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Pendidikan yang efektif dapat membantu dalam pembentukan keterampilan tersebut. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menggarisbawahi bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar dan menengah harus dirancang sedemikian rupa sehingga bersifat menyenangkan, inspiratif, interaktif, menantang, dan mampu memotivasi partisipasi aktif siswa. Selain itu, peraturan

ini juga menekankan pentingnya memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif, kemandirian, dan kreativitas mereka. Dengan demikian, lingkungan belajar diharapkan mampu mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan inovatif, serta membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa mendatang.

Menurut Bloom dan Anni dkk dalam Maesaroh, N dkk (2024), ada tiga kategori hasil belajar yang dikenal sebagai "ranah belajar". Kategori pertama mencakup kemahiran intelektual, kemampuan, dan pengetahuan; kategori kedua adalah afektif, yang mencakup sikap, perasaan, nilai, dan minat; dan kategori ketiga adalah psikomotorik, yang mencakup persepsi, kesiapan, gerakan, dan kemampuan.

Pendidikan berperan sebagai penuntun bagi anak untuk bertindak dan mencapai cita-citanya, sebuah prinsip yang tercermin dalam setiap pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui pengajaran ini, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila ditanamkan pada siswa, membimbing mereka untuk menjadi individu yang bermoral, berintegritas, dan berkomitmen terhadap bangsa dan negara. Guru memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan Pendidikan Pancasila di institusi pendidikan mereka. Menurut Muna dkk (2022), pendidikan Pancasila dirancang untuk memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Mereka juga memiliki kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sari, E., Sulianto, J., dan Murniati, M. (2022), desain pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk meningkatkan kreativitas belajar mereka melalui proses investigasi dan pemecahan masalah secara berkelompok. Pendekatan PBL ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan solusi yang inovatif, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, tidak hanya prinsip-prinsip Pancasila yang diajarkan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam konteks nyata, memperkuat pemahaman dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Dalam Model Problem-Based Learning (PBL), situasi dunia nyata digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan kepada siswa apa yang perlu mereka pelajari dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan menghadapi tantangan dan situasi yang relevan, siswa didorong untuk menganalisis, mengeksplorasi berbagai solusi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka punya untuk menyelesaikan masalah. PBL juga menekankan peran guru dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan mengarahkan diri sendiri. Guru perlu berkonsentrasi pada upaya untuk mendorong siswa agar lebih mandiri dalam proses belajar, sehingga mereka

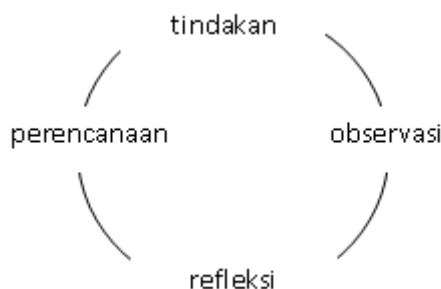
mampu mengambil inisiatif, mengatur strategi belajar mereka, dan bertanggung jawab atas perkembangan pengetahuan serta keterampilan mereka sendiri Abidin, Z (2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peserta didik di kelas V SDN Pedurungan Lor 01 menunjukkan bahwa hampir tidak ada siswa yang menunjukkan keinginan untuk bertanya pada guru, dan beberapa bahkan ribut ketika guru menerangkan materi. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang kurang memuaskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu asumsi yang dapat ditarik oleh peneliti adalah bahwa dalam beberapa situasi, proses belajar masih bergantung pada model konvensional yang melibatkan tanya jawab, ceramah, serta penugasan. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan, sehingga hasil belajar peserta didik kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengembangkan PBL dalam pembelajaran pendidikan di SDN Pedurungan Lor 01 Kota Semarang dengan tujuan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) berjudul Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran Pancasila Kelas V.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas digunakan sebagai metode untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada 27 siswa di kelas VB SDN Pedurungan Lor 01, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dengan dua pertemuan setiap siklus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan *model problem based learning* pada pendidikan pancasila. Metode ini terdiri dari beberapa langkah. Gambar berikut menunjukkan bagaimana langkah-langkah tindakan dilaksanakan.



Gambar 1 Alur Penelitian Model Kurt Lewin

Penelitian ini berjenis tindakan kelas, yang melibatkan siklus perencanaan untuk

mengidentifikasi penyebab dan masalah yang dihadapi oleh siswa, khususnya terkait dengan minat serta hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya ialah mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya. Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang meningkatkan minat serta hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya menggunakan metode konvensional. Pada prosesnya, guru menggunakan pendekatan ceramah untuk menjelaskan materi. Di sisi lain, siswa sering kali hanya mendengarkan materi secara pasif, menerima dan menyerap informasi tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini pasti akan mengakibatkan informasi yang diberikan tidak begitu melekat dan membekas pada siswa. Hal ini membuat proses belajar menjadi membosankan dan tidak menarik, membuat peserta didik tidak tertarik dan malas belajar, yang pada gilirannya mengurangi hasil belajar.

Tindakan yang dilakukan adalah observasi. Selama observasi, peneliti mengamati tindakan yang dilakukan terhadap siswa dan model pembelajaran problem based learning yang diterapkan dan keadaan kelas. Selanjutnya, setelah menyelesaikan semua tahapan, langkah berikutnya adalah refleksi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Ini mencakup hasil belajar dan kegiatan pembelajaran, serta keunggulan dan kekurangan dari siklus I dan II.

Dalam penelitian ini, dipakai empat metode mengumpulkan data. Metode pertama adalah observasi, yang diterapkan untuk mengumpulkan gambaran langsung tentang aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Metode kedua adalah tes, yang melibatkan pemberian soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Metode ketiga adalah wawancara, yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan siswa serta guru terkait proses pembelajaran yang berlangsung. Terakhir, metode catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa atau kejadian selama pembelajaran yang mungkin tidak terlihat selama observasi, memberikan konteks tambahan yang berharga bagi analisis data.

Instrumen pengumpulan data yang dipakai ialah tes tertulis, soal uraian. Pada pertemuan kedua atau pertemuan terakhir setiap siklus, instrumen untuk evaluasi diberikan. Kisi-kisi, istilah untuk rancangan penyusunan instrumen, digunakan sebagai garis besar untuk menulis soal evaluasi.

Karena data mentah dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel, teknik

analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif. Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil belajar nilai Pendidikan Pancasila dari siklus I dan II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan menggunakan PBL. Pada penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan PBL dianalisis melalui hasil non-tes dan metode tes. Penelitian akan dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari sesi pembelajaran selama dua jam. Pada akhir setiap siklus, dilakukan penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menentukan sejauh mana model PBL berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. PBL dapat menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Siswa tidak hanya diminta untuk duduk diam, mendengarkan pelajaran guru, dan mencatat apa yang mereka pelajari, tetapi mereka juga diminta untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pelajaran, berbicara, mengemukakan pendapat, dll. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) berikut ini adalah cara terbaik untuk menerapkan model PBL dalam pendidikan Pancasila berikut adalah sintaknya 1) Menentukan pertanyaan atau masalah. Pada tahap awal ini, siswa diberi tugas untuk mengamati video dan diorama tentang persatuan dan kesatuan dan melakukan tanya jawab. 2) Mengorientasikan peserta didik untuk belajar. Pada tahap kedua, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru. 3) Membuat jadwal penyelesaian tugas. Pada tahap ini guru dan siswa menentukan waktu pengerjaan yang telah disepakati bersama, yaitu 35 menit, untuk masalah persatuan dan kesatuan. 4) Monitor penyelesaian LKPD. Pada fase ini guru membimbing jalannya diskusi pada setiap kelompok secara bergantian. 5) Mendiskusikan hasil penyelesaian LKPD. Pada fase kelima ini siswa dan kelompoknya mempresentasikan hasil kerjanya dan mempresentasikan di depan kelas. 6) Mengevaluasi dan refleksi proses dan hasil LKPD. Pada fase keenam, guru memberikan konfirmasi kepada siswa tentang hasil diskusi di kelas.

Gambaran hasil dari penelitian berikut menunjukkan peningkatan persentase hasil belajar siswa.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal

No.	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	14	51,85%
2.	Tidak tuntas	13	48,15%
Total		27	100%

Tabel 2. Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No.	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	18	66,66%
2.	Tidak tuntas	9	33,34%
Total		27	100%

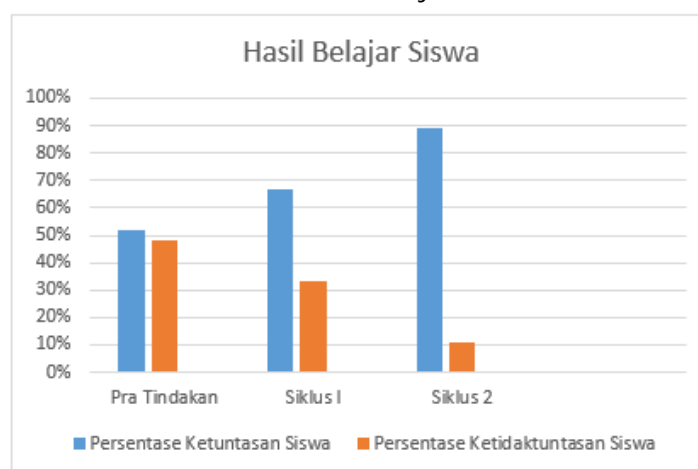
Tabel 3. Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No.	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	24	88,88%
2.	Tidak tuntas	3	11,12%
Total		27	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V di SDN Pedurungan Lor 01 dan melalui model pembelajaran PBL dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan proses pembelajaran. Persentase hasil belajar siswa dimulai dari kondisi awal sebelum tindakan mencapai 51,85%, hasil ketuntasan siklus I siswa pada 66,66%, dan hasil ketuntasan siswa pada 88,88% pada akhir siklus II.

Untuk mempermudah perbandingan peningkatan hasil belajar sebagai berikut, hasil peningkatan siswa digambarkan lebih jelas dalam bentuk grafik berikut.

Grafik 1. Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan Grafik 1, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dari pra siklus hingga siklus I serta II. Gambar di atas menjelaskan bahwa lebih sedikit siswa yang mencapai KKM dan lebih banyak siswa yang belum mencapainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V. PBL terbukti meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, membuat siswa lebih aktif dan partisipatif. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, penelitian ini menjelaskan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan, tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan penelitian ini guru dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai alternatif model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 132-143.
- Herlina, M., Syahfitri, J., & Ilista, I. (2020). Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(01), 42-54.
- Maesaroh, N., Nugraheni, N., & Prakoso, T. B. (2024). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV A SD NEGERI SRONDOL KULON 02 SEMARANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 583-594.
- Muna, Z., Nursyahidah, F., Subekti, E. E., & Maflakhah, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3421-3436.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Sari, E., Sulianto, J., & Murniati, M. (2022). PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF

PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MUATAN MATEMATIKA TEMA 1 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP KELAS III SDN GETAS 3 DEMAK TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 12(2), 135-144.